

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Enny Zubaidah
Dosen PGSD FIP UNY

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BSNP, 2006). Untuk itu, di lingkungan sekolah hal ini dapat dilakukan bukan hanya pada bahasa tertentu saja, namun juga pada bahasa Indonesia.

BSNP (2006) selanjutnya menguraikan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Diuraikan juga (BSNP, 2006) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, merupakan hal yang wajar jika pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilakukan secara terus menerus, agar penguasaan bahasa Indonesia meningkat dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia terwujud.

Upaya untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tersebut, dapat dilakukan di sekolah secara sistematis, teratur, terarah, dan terus menerus melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pemahaman tentang metodologi pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, kurikulum yang berlaku saat ini bervariasi. Ada yang masih menggunakan kurikulum 1994, ada yang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan di beberapa daerah di Jawa Barat telah mencoba kurikulum terbaru yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kebanyakan orang menyebutnya kurikulum 2006 (Kompas, 11 September 2006:12); (Sudaryanto, Kompas 18 September 2006:14). Informasi demikian juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun KTSP tersebut baru akan disosialisasikan di beberapa sekolah, Sudaryanto (Kompas, 18 September 2006:14). Untuk itu secara sepintas, meskipun KTSP tersebut masih dalam bentuk draf dan belum sepenuhnya diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia, namun karena KTSP tersebut sebagai komponen penyusunan persiapan pembelajaran, maka perlu dibicarakan.

Persiapan pembelajaran yang merupakan masalah penting bagi guru ini, hendaklah menjadikan persoalan wajib ketika guru akan mengajar. Oleh karena masalah persiapan pembelajaran itu selalu terkait dengan cara Mengembangkan Metode Pengajaran, maka masalah tersebut betul-betul harus dikuasai. Oleh karena itu, masalah ini perlu untuk dibelajarkan, mengingat dalam KTSP masalah metode tidak dibicarakan secara eksplisit.

Tidak dibicarakannya metode pengajaran ini secara eksplisit, dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan, kebebasan, serta kekreativitasan guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan metodenya sesuai dengan tujuan pembelajaran pada silabus yang telah dikembangkan. Istilah yang digunakan Brown adalah eklektik (*eclectic*) (Brown, 2001:41-42) yang dinyatakan bahwa sebagai seorang guru yang eklektik, hendaknya guru berpikir tentang berbagai pilihan metodologi yang mungkin dapat diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan konteks. Selanjutnya dinyatakan bahwa "pendekatan guru terhadap pembelajaran bahasa bukanlah sebuah aturan yang statis, karena pada kenyataannya kedinamisan seorang guru akan berubah sesuai dengan pengalamannya dalam belajar mengajar".

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini dimaksudkan untuk memberikan masukan dan sumbang saran khususnya bagi guru dan simpatisan khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia dan lebih khusus lagi bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Diharapkan, melalui penguasaan metode pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk penyusunan persiapan mengajar ini, menjadikan guru dapat melaksanakan pembelajarannya dengan baik dan benar.

Penyusunan rencana pembelajaran mengaitkan antara pendekatan, metode, dan teknik. Di samping itu, seperti diuraikan di atas bahwa penyusunan rancangan pembelajaran juga berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kedua hal tersebut dibicarakan berikut.

2. Dasar-Dasar Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa

Pembicaraan masalah pembelajaran bahasa selalu terkait dengan pendekatan, metode, dan teknik, Anthony, 1963 (Brown, 2001:14). Selanjutnya dinyatakan Anthony bahwa pendekatan adalah asumsi-asumsi yang berkaitan dengan sifat bahasa, belajar, dan mengajar. Metode digambarkan sebagai rencana yang menyeluruh tentang pengajaran bahasa yang sistematis yang berdasarkan pendekatan tertentu. Teknik adalah aktivitas tertentu yang diterapkan di dalam kelas yang sesuai dengan metode dan oleh karenanya sesuai pula dengan pendekatan. Berbeda halnya jika dibandingkan dengan apa

yang dikemukakan Richards dan Rodgers (1982,1986) (Brown, 2001:14). Mereka mereformulasikan konsep metode yang dikemukakan Anthony di atas dengan mengganti nama (*rename*) pendekatan, metode, dan teknik diganti namanya menjadi pendekatan, desain, dan prosedur. Kedua pandangan tersebut dibicarakan berikut.

2.1 Pandangan Anthony tentang Pengajaran Bahasa

Hingga saat ini, istilah Anthony tentang pendekatan, metode, dan teknik masih digunakan oleh guru bahasa.

2.1.1 Pendekatan

Pendekatan adalah sejumlah asumsi tentang hakikat sesuatu. Sesuatu yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa, yaitu sejumlah teori yang sudah diyakini kebenarannya dan tidak dipermasalahkan lagi.

Menurut Anthony, pada tingkat pendekatan ada beberapa disiplin ilmu yang menjadi falsafah dalam pembelajaran bahasa. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah linguistik, psikologi, psikolinguistik, pendidikan, sosiobudaya, dan sebagainya. Melalui sejumlah disiplin ilmu itulah, akhirnya terangkum dalam sebuah metode pembelajaran. Hal ini secara tersirat juga dikemukakan oleh Richards dan Rodgers (Brown, 2001:16-17) bahwa. Oleh karena itu, metode merupakan rencana menyeluruh dari kegiatan pembelajaran. Pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan aplikasi metode dalam pembelajaran itu disebut teknik. Satu pendekatan terdiri dari beberapa metode, dan satu metode terdiri dari beberapa teknik (Pringgowidagdo, 2002:58). Karena itulah, pendekatan bersifat aksiomatis. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Anthony itu, dinyatakan Goodman (Syafei'ie, 1993) bahwa pendekatan, mengacu pada teori-teori tentang: (1) hakikat bahasa/ilmu bahasa, (2) belajar bahasa, dan (3) pengajaran bahasa, yakni yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip dalam pembelajaran bahasa. Selanjutnya diuraikan Goodman (1986:72-73) (Syafei'ie, 1993:142-152) tentang ketiga prinsip yang dimaksud.

1) Hakikat Bahasa/Ilmu Bahasa

Beberapa asumsi yang bersumber dari ilmu bahasa adalah hal-hal berikut.

- (1) Bahasa adalah suatu sistem lambang makna dalam masyarakat
- (2) Pemakaian bahasa bersifat individual dan sosial
- (3) Bahasa adalah suatu supersistem yang terdiri dari atas subsistem-subsistem yang saling berhubungan dalam jalinan hubungan yang bersifat interdependensi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.
- (4) Penggunaan bahasa bersifat prediktif, oleh karena bahasa selalu digunakan dalam wujudnya yang menyeluruh, maka bahasa bersifat prediktif.

2) Belajar Bahasa

Belajar bahasa, pada prinsipnya lebih dekat dengan bagaimana upaya kita melalui proses bahasa sehingga peserta didik bisa menguasai bahasa. Beberapa asumsi yang bersumber dari teori belajar bahasa yang mendasari pendekatan dalam belajar bahasa ini diuraikan sebagai berikut.

- (1) Belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah bagi peserta didik apabila belajar bahasa itu bersifat menyeluruh, nyata, relevan, bermakna, fungsional, disajikan dalam konteks penggunaan, dan peserta didik menggunakannya.
- (2) Penggunaan bahasa bersifat personal dan sosial. Penggunaan bahasa itu didorong dari dalam diri peserta didik sendiri oleh adanya kebutuhan peserta didik untuk berkomunikasi dan disusun serta diekspresikan sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.
- (3) Peserta didik belajar melalui bahasa dan belajar tentang bahasa yang kesemuanya berlangsung secara simultan dalam konteks penggunaan bahasa secara lisan dan secara tulis yang bersifat autentik.
- (3) Perkembangan bahasa berlangsung melalui proses penguatan.
- (4) Belajar bahasa adalah belajar bagaimana membangun makna sesuai dengan konteks.

Jadi, dalam teori belajar bahasa ini lebih menekankan bagaimana proses psikologisnya, sebagaimana dikemukakan dalam teori psikolinguistik tentang belajar bahasa itu.

3) Pengajaran Bahasa

Pandangan dasar tentang belajar-mengajar ini diuraikan berikut.

(1) Belajar lebih ditekankan dari pada mengajar.

Mengajarkan bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa di kalangan peserta didik. Pusat kegiatan belajar-mengajar adalah peserta didik karena peserta didiklah yang belajar. Jadi, peserta didiklah yang harus aktif.

Guru bahasa tidak hanya berperan sebagai sumber informasi saja, namun bisa lebih dari itu. Misalnya sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kemudahan-kemudahan yang menunjang proses belajar bagi peserta didiknya. Untuk pengelolaan belajar-mengajar yang demikian itu, guru bahasa mestilah orang yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, seorang guru bahasa mestilah mempunyai kompetensi kognitif, sikap, dan kompetensi performansi. Ketiga hal tersebut, diuraikan Goodman (Syafii'ie, 1995) berikut ini.

Kompetensi kognitif. Dalam kompetensi ini, guru bahasa diharapkan memiliki hal-hal di bawah ini.

- Penguasaan wawasan kependidikan yang luas sesuai dengan misi pendidikan.
- Mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sebagai pembelajar bahasa.
- Mengetahui teori bahasa dan teori belajar bahasa.
- Menguasai bahan ajar mata pelajaran bahasa.
- Mengetahui dan memahami metodologi pengajaran bahasa.
- Mengetahui dan memahami cara-cara menilai hasil belajar bahasa.
- Mengetahui dan memahami strategi pengelolaan kelas dalam pengajaran bahasa, dan
- Menguasai bahasa yang diajarkannya dan dapat menggunakannya dalam berbagai peristiwa komunikasi.

Kompetensi sikap

Kompetensi sikap yang dimaksudkan di sini bahwa guru bahasa hendaklah mempunyai sikap-sikap seperti di bawah ini.

- Bangga sebagai guru bahasa.
- Cinta dengan pekerjaannya sebagai guru bahasa.
- Kemauannya keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- Peka terhadap masalah-masalah bahasa dan pengajarannya.

Kompetensi performansi

Kompetensi performansi yang dimaksudkan di sini adalah guru bahasa hendaknya dapat melakukan hal-hal ini.

- Menyusun perencanaan pengajaran bahasa
 - Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam belajar bahasa.
 - Bertindak sebagai contoh pengguna bahasa, dan
 - Dapat menggunakan berbagai macam metode pengajaran bahasa.
- (2) Peserta didik diharapkan belajar membaca dan menulis, setelah mereka belajar berbicara. Ini terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka semestinya banyak didorong dari pada banyak dikoreksi
- (3) Membaca, menulis, menyimak, dan berbicara tidak dipandang sebagai komponen bahasa yang terpisah.
- (4) Sejak dini peserta didik dihadapkan pada teks/tulisan yang *predictable* dan *repetitive* secara menyeluruh dan didorong untuk menyusun teks yang demikian pula. Oleh karena itu, pada saat peserta didik belajar membaca pada saat itu pula mereka juga memperoleh dan mengembangkan pengetahuannya yang bertumpu dari teks yang mereka baca dan bertumpu dari pengetahuannya yang telah mereka miliki.

Jadi, sejumlah teori yang bersumber dari berbagai kajian ilmu yang dikemukakan Anthony tersebut, akhirnya terangkum ke dalam sebuah asumsi. Asumsi inilah yang akhirnya melahirkan sebuah pendekatan. Pendekatan ini pulalah yang mendasari pengembangan metodologi pembelajaran bahasa yang dimaksud.

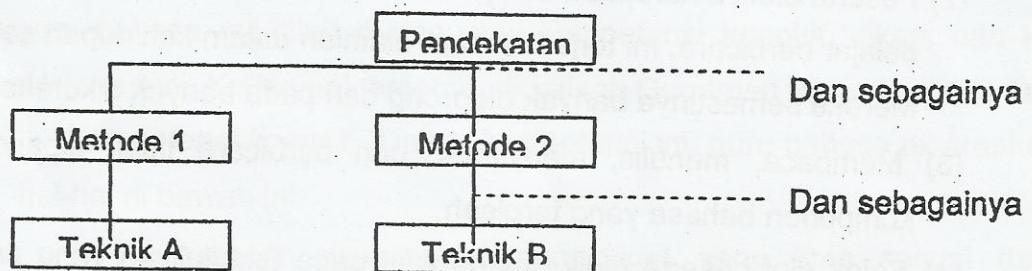
2.1.2 Metode

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa metode dalam pengajaran bahasa berarti suatu perencanaan yang menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur berdasarkan pendekatan tertentu. Artinya, bahwa penerapan suatu metode dalam pengajaran bahasa dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan dilakukan secara bertahap. Mulai dari penyusunan rencana pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

2.1.3 Teknik

Istilah teknik dalam pengajaran selalu mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas, yakni penyajian pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, teknik bersifat implementasional.

Berdasarkan tiga komponen pembelajaran yang dimaksudkan Anthony tersebut, secara hierarkhis dapat dibagangkan berikut ini.



Bagan 1: Hierarkhi Pendekatan, Metode, dan Teknik

2.2 Pandangan Richards dan Rodgers

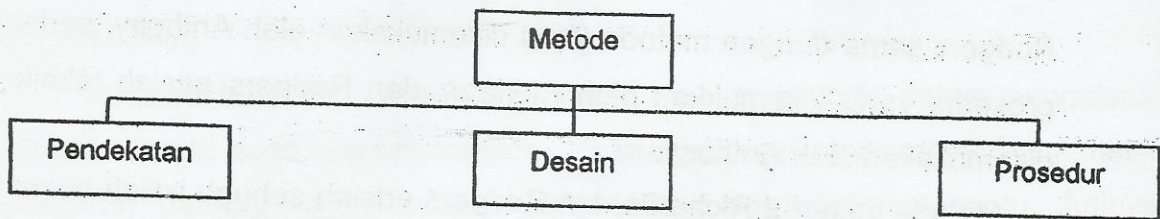
Pendekatan, metode, dan teknik seperti yang dikemukakan Anthony di atas diganti namanya (*rename*) oleh Richards dan Rodgers (1982,1986) dalam Brown (2001:14) menjadi pendekatan, desain, dan prosedur, yakni di bawah istilah metode. Jadi metode yang dikemukakan Richards dan Rodgers meliputi pendekatan, desain, dan prosedur. Artinya pendekatan yang dikemukakan Richards dan Rodgers adalah sama dengan pendekatan yang dikemukakan Anthony. Desain yang dikemukakan oleh Richards dan

Rodgers sama dengan metode yang dikemukakan oleh Anthony, sedangkan prosedur yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers adalah teknik yang dikemukakan oleh Anthony.

Metode menurut Richards dan Rodgers adalah sebuah istilah besar yang mencakup pembagian dan hubungan antara teori dan praktik (1982:154). (Brown, 2001:14). Selanjutnya dinyatakan bahwa pendekatan adalah asumsi, keyakinan dan teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Desain menunjukkan hubungan antara teori-teori tersebut dengan materi dan aktivitas belajar. Prosedur merupakan teknik dan praktik yang didasarkan atas pendekatan dan desain tertentu, seperti halnya yang dikemukakan Anthony di atas.

Untuk memperjelas pengertian ketiga hal tersebut, Brown (2001:15-16) kemudian menegaskan bahwa, yang maksud pendekatan adalah teori tentang hakikat bahasa, hakikat pembelajaran bahasa, dan penerapannya dalam setting pendidikan. Metode adalah serangkaian perangkat pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan metode cenderung terkait dengan peran dan perilaku guru dan siswa dan terkait dengan aspek-aspek linguistik, tujuan pengajaran, urutan, dan materi. Teknik adalah berbagai latihan kegiatan atau tugas yang digunakan dalam kelas bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pandangan antara Anthony dengan Richards dan Rodgers tersebut, jika diperhatikan sekilas tampak berbeda, namun setelah diperjelas Brown di atas dari kedua pandangan tersebut rupanya perbedaan itu hanya terletak pada peristilahannya saja. Oleh karena, pada prinsipnya sebuah kegiatan pembelajaran itu selalu mengaitkan pendekatan, metode/desain, dan teknik/prosedur, sedangkan metode yang dikemukakan Richards dan Rodgers merupakan payung yang membawahi pendekatan, desain, dan prosedur. Metode tersebut seolah-olah tampak sebuah penguasaan/kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran. Berikut digambarkan pandangan Richards dan Rodgers tersebut dalam bentuk bagan. Lihat bagan 2 di bawah ini.



- a. teori hakikat bahasa**
 - catatan hakikat kemampuan berbahasa
 - catatan unit-unit dasar bahasa
- b. Teori hakikat pembelajaran bahasa**
 - catatan proses-proses psikolinguistik dan kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa.
 - catatan kondisi yang memungkinkan keberhasilan penggunaan proses-proses tersebut

- a. tujuan umum dan khusus dalam suatu metode**
b. model silabus
 - kriteria untuk seleksi dan organisasi linguistik dan atau pokok bahasan
c. tipe-tipe aktivitas pembelajaran dan pengajaran
 - jenis-jenis tugas dan aktivitas praktis yang dikembangkan di dalam kelas dan di dalam materi
d. Peranan Pembelajaran
 - tipe-tipe seperangkat tugas untuk pembelajar
 - taraf kontrol yang dimiliki pembelajar terhadap isi pembelajaran
 - pola-pola kelompok belajar yang diajukan atau diimplikasikan
 - taraf pengaruh antar pembelajar
 - pandangan pembelajar sebagai pemroses, penyusun, penginisiatif dan pemecah masalah
e. Peranan guru
 - tipe-tipe fungsi yang harus dilakukan oleh guru
 - taraf pengaruh guru terhadap pembelajaran
 - taraf penentuan guru atas materi pembelajaran
 - tipe-tipe interaksi guru pembelajar
f. Peranan materi intruksional
 - fungsi utama suatu materi
 - bentuk materi yang diinginkan (buku teks, audiovisual)
 - pembuatan asumsi mengenai guru dan pembelajar

- a. teknik , praktek, dan perilaku yang diamati ketika metode itu digunakan**
 - sumber-sumber yang berkaitan dengan waktu, ruang dan perlengkapan yang digunakan oleh guru
 - pola-pola interaksi yang diamati dalam pembelajaran
 -taktik yang digunakan gurudan pembelajar ketika metodeitu digunakan

Bagan 2: Unsur-Unsur Metode dalam Pembelajaran Bahasa
 Ridhard dan Rogers (1996)

Berdasarkan bagan di atas, tampaklah bahwa Metode tersebut seolah-olah sebuah penguasaan/kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai mana dikemukakan Antony tentang metode dan oleh Richards dan Rodgers tentang desain di atas adalah suatu rencana yang menyeluruh, sistematis, teratur, dan dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan itu pulalah yang seharusnya dilakukan termasuk di dalamnya adalah menguasai metode pembelajaran bahasa di bawah ini.

Metode pembelajaran bahasa telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli pembelajaran bahasa, diantaranya (Freeman) dalam (Pringgowidagdo, 2002: 68); (Richards dan Rodgers, 1986). Beberapa metode tersebut adalah metode: (1) tata bahasa terjemahan (*grammar translation method*), (2) langsung (*direct method*), (3) audolingual, (4) diam (*silent way*), (5) suggestopedia, (6) pembelajaran bahasa komunitas (*community language learning*), (7) respon fisik total (*total physical response*), dan (8) komunikatif. Brown menyebutkan hal yang serupa dalam bukunya, kemudian ia menambahkan penjelasan tentang pendekatan alami (*natural approach*).

Kesembilan metode tersebut, hanya beberapa saja yang relevan jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Misalnya beberapa metode berikut.

1) Metode Audiolingual

Metode Audilingual ini dikembangkan untuk pengajaran bahasa asing/bahasa kedua (B2). Pemilihan metode ini, didasarkan pada prinsip berikut.

- (1) pembelajaran bahasa asing merupakan proses pembentukan kebiasaan secara mekanis.
- (2) Pembelajaran kemampuan bahasa lebih efektif jika butir-butir yang dipelajari disajikan dalam bentuk lisan, sebelum bentuk tulis.
- (3) Pemberian peniruan merupakan dasar bahasa yang lebih baik dibandingkan menganalisis (kesalahan).

- (4) Makna kata hanya dapat dipelajari dalam konteks kebahasaan dan konteks budaya.

Prinsip tersebut di atas, maksudnya adalah (1) pembentukan bahasa secara mekanis harus dilakukan/dibentuk melalui latihan-latihan, (2) latihan-latihan harus dilakukan melalui bahasa lisan, (3) jangan digunakan analisis, namun gunakan latihan, dan (4) untuk menyusun kata dan kalimat yang tepat gunakan sesuai dengan konteks kebahasaan dan budaya yang ada.

Berdasarkan prinsip di atas, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan *komunikatif*, dengan alasan bahwa peran komunikasi lebih dipentingkan meskipun akan menekankan pada pembelajaran menulis. Di samping itu, pendekatan komunikatif lebih mementingkan komunikasi, karena belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan dialog digunakan untuk fungsi komunikasi. Oleh karena konteks merupakan hal yang penting, maka latihan dapat dilakukan meskipun itu bukan hal yang pokok. Hal ini dapat dilakukan melalui simulasi, permainan, atau bermain peran, sebagai tekniknya. Untuk itu perlunya penciptaan suasana belajar bahasa yang disengaja/dikondisi secara alamiah misalnya melalui dialog. Hal itu cukup beralasan, karena dialog yang alami akan memberikan makna yang alami pula.

2) Metode Respon Fisik Total

Metode respon fisik total ini menggabungkan antara pengucapan dan tindakan. Pengajaran bahasa yang menggunakan metode ini adalah lebih menekankan pada proses dan kondisi pembelajaran. Dalam belajar bahasa anak, anak lebih dulu melakukan aktivitas motorik. Pandangan yang sama dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa asing untuk orang dewasa. Pandangan ini juga beranggapan bahwa orang belajar itu dimulai dari tindakan motorik, seperti halnya dalam belajar mengenal kata makan, anak juga sambil melakukan kegiatan makan, dan sebagainya. Berdasarkan uraian metode respon fisik total tadi, pendekatan yang dapat digunakan

adalah pendekatan proses, dengan alasan bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada proses belajar dan sasaran pembelajaran.

3) Metode Diam

Metode diam adalah metode yang didasarkan pada anggapan bahwa guru lebih banyak diam di dalam kelas, sementara siswa didorong/dianjurkan lebih banyak memproduksi bahasa. Metode ini bercirikan hal-hal berikut.

- (1) Pembelajaran lebih mudah jika siswa dapat menemukan, mencari, dan mengembangkan kreasi dibandingkan dengan menghafal atau mengulangi apa yang pernah dipelajari.
 - (2) Pembelajaran lebih mudah dengan media objek fisik
 - (3) Pembelajaran akan lebih mudah dengan pemerolehan masalah, misalnya mencari kosa kata yang sulit, atau mencari struktur kalimat yang salah.
- Oleh karena itu, pendekatan yang cocok adalah pendekatan proses.

4) Metode Audiovisual

Metode Audiovisual adalah metode yang memanfaatkan penyajian skenario-skenario gambar yang bermakna dan membawa anak ke pembelajaran ke dalam tuturan dalam konteks yang bermakna.

Metode ini didasarkan pada aspek kebahasaan yang diturunkan dari isi gramatikal dan leksikal berdasarkan pada kajian linguistik deskriptif. Oleh karena penekanannya pada skenario gambar, maka kebahasaannya lebih menekankan pada kajian struktur gramatikal dan leksikal yang ada pada gambar yang dapat diceritakan. Jadi visualnya adalah mendengarkan dari simakan digambar, visualnya adalah gambar yang dilihat. Untuk itu, pendekatan yang tepat adalah pendekatan komunikatif.

5) Pendekatan Alami

Pendekatan alami ini bermula dari Krashen dan Terrell. Mereka berpendapat bahwa, (1) peserta didik dapat mengembangkan kemampuan

bahasanya melalui penundaan produksi hingga mereka siap berbicara, (2) situasi pembelajaran hendaknya diciptakan serelaks mungkin bagi peserta didik. dan (3) dalam pembelajaran hendaknya terjadi komunikasi dan pemerolehan.

Pendekatan alami ditujukan untuk mengembangkan ketrampilan komunikasi personal dalam situasi bahasa sehari-hari. Tugas pertama guru adalah memberikan input yang dapat dimengerti oleh peserta didik atau sedikit di atas kemampuan bahasa peserta didik. Ada tiga tahap pembelajaran di dalam pendekatan ini, yaitu: (1) tahap pra-produksi atau tahap pengembangan keterampilan menyimak, (2) tahap produksi awal. Tahap ini biasanya ditandai dengan error sebagai upaya pembelajar dalam menguasai bahasa. (3) Tahap dimana produksi bahasa memasuki tingkatan wacana.

Jadi, jelas bahwa dalam pembelajaran bahasa dikenal dengan berbagai metode. Beragamnya metode ini dipengaruhi oleh beragamnya pandangan orang tentang hakikat bahasa, bagaimana bahasa itu dipelajari, dan bagaimana bahasa itu diajarkan, dan diimplementasikan dalam sebuah prosedur atau teknik pembelajaran.

Teknik atau prosedur dalam kegiatan pembelajaran terdapat berbagai macam cara, kegiatan, dan kiat untuk melaksanakan perencanaannya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Beberapa teknik mengajar yang sudah dikenal khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ada sepuluh. Kesepuluh teknik tersebut adalah: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, pemecahan masalah, diskusi, eksperimen, kerja kelompok, sosiodrama, dan penugasan (Pringgowidagdo, 2002:79). Akan tetapi, dalam KTSP istilah teknik tersebut dalam contoh penyusunan Rencana Pembelajaran di kelas VI semester I digunakan sebagai metode pembelajaran (BSNP, 2006). Oleh karena itu, istilah pendekatan, metode, dan teknik bersifat tumpang tindih. Kadang-kadang pendekatan muncul sebagai metode, dan metode muncul sebagai pendekatan, demikian juga kadang-kadang istilah metode muncul sebagai teknik dan istilah teknik muncul sebagai metode.

3. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Selanjutnya dinyatakan bahwa KTSP terdiri dari (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus. (BSNP, 2006:6). Keempat hal itu pulalah yang secara langsung atau tidak langsung juga digunakan dalam pengembangan Metode Pembelajaran. Keempat hal tersebut secara sepintas diuraikan berikut.

3.1 Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (Dasar) adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BSNP, 2006:13). Tujuan itu pulalah yang secara langsung atau tidak langsung ingin dicapai dalam setiap tingkat satuan pendidikan. Pencapaiannya dapat dilakukan antara lain melalui proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, penguasaan KTSP merupakan keharusan bagi setiap satuan pendidikan dan guru sebagai pelaksana pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

3.2 Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan

Diuraikan dalam PPRI No 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 4 dan 6 bahwa Ayat (4) dinyatakan bahwa "setiap mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman/ dan atau penghayatan peserta didik" dan ayat (6) dinyatakan bahwa "kurikulum dan silabus menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi".

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang *keluasaan* dan *kedalamannya* merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Muatan pembelajaran ini, sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 pasal 8 ayat (1) yang dinyatakan bahwa "kedalaman muatan kurikulum pada

setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan". Ayat (2) menyatakan bahwa "Kompetensi sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (1) adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ayat (3) disebutkan bahwa "ketentuan mengenai kedalaman muatan kurikulum sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh peraturan menteri.

Struktur kurikulum lihat lampiran 1. Penjelasan dalam struktur kurikulum tersebut dinyatakan bahwa untuk kelas 1,2,dan 3 digunakan pendekatan tematik, sedangkan kelas 4, 5, dan, 6 digunakan pendekatan pada mata pelajaran. Contoh Jaring Tematis lihat lampiran 2. Berdasarkan contoh jaring tematis tersebut, menggambarkan bahwa di kelas I, II, dan II penyajian mata pelajaran dilakukan guru secara tematik. Artinya mata pelajaran dapat disajikan secara terpadu dengan berdasarkan teme-tema tertentu yang dipilih oleh guru (bersama peserta didik). Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan bentuk penyajian mata pelajaran di kelas IV, V, dan VI. Di kelas tersebut, guru dalam penyajian materi pelajarannya tidak menggunakan pendekatan tematis namun pendekatan pada mata pelajaran. Contoh rancangan penyusunan sajian mata pelajaran berdasarkan jaring tematis lihat lampiran 2.

Muatan kurikulum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, agar peserta didik memiliki kemampuan berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional an sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan inilah yang ingin dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yang secara langsung atau tidak langsung peserta didik diharapkan memiliki sejumlah kemampuan berbahasa yang dimaksud. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan beban/muatan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan dibawa ke tujuan pada setiap tingkat satuan pendidikan.

3.3 Kalender pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam standar isi (BSNP, 2006:20). Dijelaskan dalam lampiran Permen No.22 Tahun 2006 Tanggal 223 Mei 2006 Bab IV yang dinyatakan bahwa kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Jadi penyusunan kalender ini secara jelas diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan belajar. Kepentingan lain adalah digunakan sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. Contoh gambaran penyusunan kalender pendidikan lihat lampiran 3.

3.4 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006:20).

Silabus yang merupakan rencana pembelajaran itu, pengembangannya dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006:22). Selanjutnya dinyatakan bahwa "di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama". Untuk kepentingan pengembangan ini, hanya disediakan SK dan KD saja. Daftar kompetensi dasar dan Standar kompetensi lihat lampiran 4.

Model penyusunan silabus dapat dibuat dalam bentuk kolom dan bentuk uraian. Urutan penyusunannya adalah: KD, Materi pokok pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, dan seterusnya dapat ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan, sejauh tidak mengurangi komponen-komponen dalam silabus (BSNP, 2006: 27). Contoh silabus model kolom, lihat lampiran 5, sedangkan model uraian lihat lampiran 6.

Proses pengembangannya hendaklah berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip pengembangan ini mencakup delapan hal yang harus diperhatikan. Kedelapan hal tersebut adalah (1) ilmiah, (2) relevan, (3) sistematis, (4) konsisiten, (5) memadai, (6) aktual dan kontekstual, (7) leksibel, dan (8) menyeluruh. Kedelapan prinsip tersebut jika sudah terpenuhi, maka berikutnya adalah memperhatikan tujuh langkah-langkah pengembangan silabus.

Tujuh langkah pengembangan silabus ini merupakan rambu-rambu cara menyusun 'Rencana Pelaksanaan Pembelajaran' yang dimaksud, (BNSP, 2006:23-27). Ketujuh langkah tersebut adalah: (1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) mengidentifikasi materi pokok pembelajaran, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (4) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (5) menentukan jenis penilaian, (6) menentukan alokasi waktu, (7) menentukan sumber belajar. Maksudnya diuraikan berikut.

(1) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI,
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, dan
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antara mata pelajaran.

(2) Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan,

- a. potensi peserta didik,
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual peserta didik,
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik,
- e. struktur keilmuan,
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik, dan alokasi waktu.

(3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada peserta didik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

(4) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah yang dirumuskan dalam kata kerja yang operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

(5) Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.

- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah system penilaian yang berkelanjutan. Artinya, semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi criteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

(6) Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

(7) Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, sosial, alam, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok /pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Langkah-langkah tersebut, cara kerjanya dicontohkan (BSNP, 2006) pada lampiran 7.

4. Pembahasan

Berdasarkan uraian tentang beberapa asumsi yang mendasari teori dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode/desain, teknik/prosedur, komponen KTSP, dan pemahaman kita tentang silabus, berikut ini disajikan pembahasan tentang metode pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang dimaksud.

Salah satu tuntutan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah adalah dimilikinya penguasaan tentang metode pembelajaran. Oleh karena itu, patutlah jika guru bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan dalam kegiatan pembelajarannya sebelum, selama, dan sesudah melaksanakan pembelajaran.

Kurikulum yang akan dibelajarkan sekarang ini, merupakan kurikulum yang memiliki karakteristik tersendiri. Guru diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya dengan seluas-luasnya. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa Indonesia adalah bahwa, pembicaraan mengenai metode pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat lepas dari konsep yang mendasari metode pengembangan bahasa Indonesia tersebut. Dikuasainya konsep tersebut guru bahasa Indonesia bukan hanya sekedar dapat memiliki gambaran tentang bagaimana cara menyusun silabus, namun sampai pada tahap implementasinya dan bahkan sampai pada tataran cara mengatasi permasalahan selama pembelajaran berlangsung.

Beberapa asumsi yang mendasari teori dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya dinyatakan bahwa "bahasa adalah alat untuk berkomunikasi". Atas dasar itu, pendekatan yang dapat dipilih guru adalah komunikatif, kemudian metode yang dapat dipilih misalnya metode audioligual atau audiovisual. Pelaksanaannya, hal di atas

tentu saja menggunakan strategi yang mendasarkan pada pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, implementasinya yang memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi. Misalnya simulasi, bermain peran, atau bermain drama. Jadi contoh di atas mementingkan "peran" dalam pendekatan komunikatif. Siswa berperan untuk menentukan proses belajar, dan sasaran pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator di dalam proses komunikasi, di samping itu guru juga dapat berperan sebagai partisipan.

Guru bertindak sebagai analisis kebutuhan, pembimbing bagi siswanya untuk berkomunikasi. Misalnya membuat paraphrase (pernyataan lain) memberi respon balikan. Guru juga bertindak sebagai pengelola proses di dalam kelompok. Jadi peserta didik dibimbing untuk mampu berkomunikasi tanpa merasa takut salah. Untuk itu, dipilih materi yang yang memungkinkan peserta didik berdialog.

Langkah ini tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik dalam KTSP terutama penguasaan langkah-langkah pengembangan silabus, mengingat KTSP memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Bagaimana mengkaji sandar kompetensi dan kompetensi dasarnya, mengidentifikasi materi pokok/pembelajarannya, mengembangkan kegiatan pembelajarannya, merumuskan indikator pencapaian kompetensinya, penentuan jenis penilaiannya, menentukan alokasi waktunya, dan cara menentukan sumber belajarnya.

Dengan demikian, semakin kita sadari apabila banyak teori kita dapatkan, banyak pula pilihan yang kadang-kadang membingungkan. Mana yang baik?, mana yang benar?, mana yang akan dipilih?, di mana akan diterapkan?, bagaimana cara menerapkan?. Namun tetaplah yakin bahwa teori merupakan dasar pijakan untuk menentukan suatu langkah, termasuk dalam menentukan langkah pembelajaran.

6. Penutup

Metode pengajaran bahasa Indonesia merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia. Bersama dengan komponen-komponen lain, metode menentukan keberhasilan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Untuk itu, guru bahasa Indonesia harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang metodologi pengajaran bahasa Indonesia, hal ini untuk mewujudkan sebagai guru bahasa Indonesia yang profesional. Dengan menguasai metode pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia akan terhindar dari sikap apriori terhadap kemungkinan adanya pembaharuan.

Dengan dipahaminya berbagai metode pengajaran bahasa Indonesia, akhirnya akan semakin disadari bahwa tidak ada metode yang paling baik yang dapat digunakan selama pembelajaran yang dapat mencakup semua kepentingan. Hal ini karena setiap metode pembelajaran di dalamnya memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun dapat dimengerti bahwa ketepatan sebuah metode pengajaran antara lain ditentukan oleh tujuan pengajaran yang hendak dicapai, kondisi siswa, kondisi guru, ketersediaan fasilitas penunjang yang lain, serta sarana pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Goodman, K.S. 1986. *What's Whole in Whole Language*. Pousmount: Heineman Educational Book.
- Kompas. 2006. *KTSP Mbingungkan Banyak Guru ?*. dalam *Kompas*. 11 September 2006. Halaman 12.

Pringgowidagdo, Suwarno. 2002. *Strategi penguasaan bahasa*. Yogyakarta: Adi Cita.

Sudaryanto. 2006. Pergantian Kurikulum "Quo Vadis" Kurikulum 2006? dalam *Kompas*. 18 September 2006. Hlm. 14.

Syafi'ie, Imam. 1995. Pendekatan Whole Language dalam Pengajaran Bahasa, dalam *Bahasa dan Seni. Jurnal Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya*. Tahun 23, Nomor 2, Agustus 1995. Hlm.142-152.

Lampiran 1: Struktur kurikulum SD/MI

NO	Komponen	Alokasi Waktu KTSP SD KELAS					
		1	2	3	4	5	6
A	Mata Pelajaran						
1	Pendidikan Agama				3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3	Bahasa Indonesia				5	5	5
4	Matematika				5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam				4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
7	Seni Budaya dan Keterampilan				4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4	4	4
B	Mulok :						
	a. Budaya daerah				2	2	2
	b. B. Inggris				2	2	2
	c. (disesuaikan)				2	2	2
	d.						
C	Pengembangan Diri				2*)	2*)	2*)
Jumlah		26	27	28	36	35	36

Pendekatan Tematik

*) Ekuivalen 2 Jam Pembelajaran

Keterangan :

1. 1 (satu) Jam pelajaran alokasi waktu 35 menit.
2. Kelas 1, 2, dan 3 pendekatan Tematik, alokasi waktu permata pelajaran diatur sendiri oleh SD/MI
3. Kelas 4, 5, dan 6 pendekatan Mata Pelajaran
4. Sekolah dapat memasukkan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global, yang merupakan bagian dari mata pelajaran yang diunggulkan
5. Mengenai pembelajaran tematis sekolah dapat menentukan alokasi waktu permata pelajaran sedangkan dalam PBM menggunakan pendekatan tematis.

Lampiran 2: Jaring Tematis Kelas I

BAHASA INDONESIA

- 1.2 Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana.
- 1.3 Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita

- 2.2 Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun.
- 2.3 Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana.

- 3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
- 3.2 Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

- 4.3 Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar.
- 4.4 Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar.

MATEMATIKA

- 1.1 Membilang banyak benda
- 1.2 Mengurutkan banyak benda
- 1.3 Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20
- 1.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 20

- 2.1 Menentukan waktu (pagi, siang, malam hari, dan jam).
- 2.2 Menentukan lama suatu kejadian berlangsung.
- 2.3 Mengenal panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari (pendek, panjang) dan membandingkannya.
- 2.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu dan panjang.

KELUARGA

IPA

- 1.2 Mengidentifikasi kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat (makanan, air, pakaian, udara, lingkungan sehat).
- 1.3 Membiasakan hidup sehat.

PKN

- 1.2 Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah.
- 1.3 Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah.

- 2.1 Menjelaskan pentingnya tata tertib di rumah dan di sekolah.
- 2.2 Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah.

IPS

- 1.1 Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat.
- 1.3 Menceritakan kasih sayang antar anggota keluarga
- 1.4 Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga.

Lampiran 3: Contoh Penyusunan Kalender Pendidikan SD / MI Tahun Pelajaran

2006-2007

Semester 1 :

JULI 2006					
Senin	26	3	10	17	24/31
Selasa	27	4	11	18	25
Rabu	28	5	12	19	26
Kamis	29	6	13	20	27
Jum'at	30	7	14	21	28
Sabtu	1	8	15	22	29

HE	13	hari
1-15	Libur Kenaikan Kelas	
15	Back to School	
17	Awal KBM 2006-2007	
	Pekan Orientasi Siswa	

AGUSTUS 2006					
Senin		7	14		28
Selasa	1	8	15	22	29
Rabu	2	9	16	23	30
Kamis	3	10		24	31
Jum'at	4	11	18	25	1
Sabtu	5	12	19	26	2

HE	24	
17	Libur HUT RI	
19	Lomba HUT RI	
21	Isro Mi'raj 1427 H	

SEPTEMBER 2006					
Senin	28	4	11	18	
Selasa	29	5	12	19	
Rabu	30	6	13	20	
Kamis	31	7	14	21	
Jum'at	1	8	15	22	
Sabtu	2	9	16	23	

HE	18	
25-30	Libur Awal Ramadhan	

OKTOBER 2006					
Senin	2				
Selasa	3				
Rabu	4				1
Kamis	5				2
Jum'at	6				3
Sabtu	7				4

HE	6	
2-7	KBM	
9-14	Sanlat	
16-31	Libur I'dul Fitri	

NOVEMBER 2006					
Senin	30	6	13	20	27
Selasa	31	7	14	21	28
Rabu	1	8	15	22	29
Kamis	2	9	16	23	30
Jum'at	3	10	17	24	1
Sabtu	4	11	18	25	2

HE	26	
----	----	--

DESEMBER 2006					
Senin	27	4	11	18	25
Selasa	28	5	12	19	
Rabu	29	6	13	20	
Kamis	30	7	14	21	
Jum'at	1	8	15	22	
Sabtu	2	9	16		

HE	8	
11-16	Ulangan Akhir Semester	
23	Pembagian Raport	
25	Libur Hari Natal	
25-30	Libur Semester I	
31	I'dul Adha 1427 H	
18-20	Pekan Kreatifitas	

Lampiran 4: Daftar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas I, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan	1.1 Membedakan berbagai bunyi bahasa 1.2 Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana 1.3 Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita
Berbicara 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi	2.1 Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun 2.2 Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun 2.3 Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana 2.4 Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai
Membaca 3. Memahami teks pendek dengan membaca nyaring	3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat 3.2 Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat
Menulis 4. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin	4.1 Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf 4.2 Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf 4.3 Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar 4.4 Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar 4.5 Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas

Kelas I, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng</p>	<p>5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar</p> <p>5.2 Menyebutkan isi dongeng</p>
<p>Berbicara</p> <p>mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng</p>	<p>6.1 Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti</p> <p>6.2 Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai</p> <p>6.3 Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana</p> <p>6.4 Memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat yang disukai dengan ekspresi yang sesuai</p>
<p>Membaca</p> <p>mahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak</p>	<p>7.1 Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat</p> <p>7.2 Membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p>Menulis</p> <p>menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin</p>	<p>8.1 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung</p> <p>8.2 Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung</p>